

**PERSEPSI KEARIFAN LOKAL MENJENGUK DALAM
FILM PENDEK “TILIK”
(Studi Terhadap Komunitas Film Layar Taman Palembang)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu
Komunikasi**

OLEH:

Putri Amrina

NIM : 1710701021

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2021**

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan teknologi informasi, kini berjalan begitu pesat dengan penemuan berbagai macam sarana informasi yaitu alat cetak, radio, televisi, sampai internet. Semuanya bertujuan untuk menunjang keinginan manusia untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat mereka gunakan untuk berbagai kepentingan. Semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi akan menimbulkan perkembangan untuk membangun dunia secara universal. Hal ini menyebabkan terbentuknya komunikasi massa yang dapat dipahami sebagai komunikasi yang menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan. Dari komunikasi massa terdapat istilah media massa. (Sri Rizki, 2018: 1)

Media Massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang berjumlah besar maupun banyak yang tersebar, melewati media cetak, media elektronik, dan media online, sehingga isi pesan dalam informasi itu dapat diterima secara serentak dan sesaat. Media massa dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku seseorang serta secara perlahan dapat membentuk pandangan seseorang terhadap suatu hal. Beberapa jenis media massa memiliki pengaruh yang berbeda. Salah satu jenis media massa yang cukup efektif adalah film. Film sebagai bentuk media massa, merupakan salah satu representasi yang ada dalam masyarakat. Film merupakan media komunikasi yang memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan makna.

Melalui film, berbagai pesan dapat disampaikan kepada penonton (*audience*) yang diinginkan. Terdapat nilai-nilai sosial, kebudayaan, adat-istiadat, kearifan lokal, pengalaman dan bahasa yang dapat disampaikan secara holistik. Proses sebuah pesan yang dilakukan pun efektif dan efisien karena melibatkan semua panca indra

baik audio maupun visual layaknya televisi yang memerlukan waktu yang lebih singkat dibandingkan harus membaca buku. Sebagai bagian dari media massa, film juga digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Film yang mengkomunikasikan pesan dari pembuat film (film maker) kepada penonton (*audience*) yang mengandung sebuah aspek hiburan serta memuat pesan-pesan yang edukatif. (Sri Rizki, 2018: 2)

Ada berbagai macam jenis film, diantaranya ada dokumenter, animasi, musikalisasi dan pendek. Salah satunya yaitu film pendek, merupakan bentuk film yang paling simple dan paling kompleks. Film pendek memiliki durasi dibawah 50 menit. Film pendek banyak menghasilkan cara pandang baru tentang bentuk film secara umum. Pada perkembangan pada perfilman juga terjadi di Indonesia dengan berbagai *genre* yang meramaikan variasi perfilman. Akhir tahun 2020 lalu perfilman Indonesia khususnya film pendek yang diramaikan oleh film-film tentang drama baik tentang kearifan lokal masyarakat ataupun tentang hiburan. Seperti film Wahyu Agung Prasetyo yang berjudul “Tilik”.

Film berjudul Tilik ini menceritakan kearifan lokal yang ada di masyarakat Bantul, Yogyakarta. Kearifan lokal yang ada di film ini yaitu dalam sekelompok ibu-ibu yang tinggal di satu desa bertujuan untuk menjenguk kepala desa yang tengah dirawat di rumah sakit. Selayaknya orang desa di kawasan Jogja, mereka beramai-ramai pergi kerumah sakit menggunakan truk milik sesama warga. Terdapat lebih dari 10 orang berdiri di dalam bak truk selama perjalanan ke rumah sakit. Truk yang biasa disebut sebagai Go-trek.

Di dalam perjalanan menuju rumah sakit, salah satu tokoh yang paling banyak dibicarakan masyarakat yaitu karakter Bu Tejo yang suka membicarakan gosip mengenai perempuan yang kebetulan menjadi kembang desa di desanya yaitu Dian,

selain itu Bu Tejo membicarakan kecanggihan teknologi (internet) jaman sekarang yang sudah maju, dan membicarakan seperti halnya ibu-ibu yang sedang berkumpul dengan teman-temannya. Di dalam film tersebut Bu Tejo berbicara menggunakan bahasa Jawa yang membuat masyarakat terhibur dengannya. Selain itu film ini juga memiliki makna tersendiri yaitu dalam kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bantul, Sleman, Yogyakarta ini terkesan unik karena menjenguk orang sakit seperti tidak biasanya dikalangan masyarakat yang biasa menjenguk sendiri atau ramai-ramai tetapi tidak menggunakan truk/go-trek seperti yang ada dalam film Tilik tersebut. Mereka memiliki kearifan lokal yang sangat berbeda dengan masyarakat lain.

Secara keseluruhan film Tilik ini merupakan film pendek yang sangat menarik karena selain mendapatkan pesan moral dan nilai-nilai sosial juga memiliki kesan terhibur dalam karakter yang dimainkan oleh Bu Tejo. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bantul merupakan kearifan lokal yang menurut saya unik dalam menjenguk orang yang sedang sakit. Dalam film pendek ini terdapat nilai-nilai yang menonjol yaitu nilai keakraban, saling membantu, dan nilai perjuangan menuju rumah sakit menggunakan go-trek yang sempat akan ditilang polisi dalam perjalanan ke rumah sakit.

Film Tilik ini mengangkat tema tentang kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bantul, Sleman, Yogyakarta karya Wahyu Agung Prasetyo ini merupakan salah satu film pendek yang sudah berhasil terpilih sebagai pemenang untuk Kategori Film Pendek Terpilih pada Piala Maya 2018. Selain itu, film garapan sutradara Wahyu Agung Prasetyo ini menjadi Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2018 dan Official Selection World Cinema Amsterdam 2019. Film yang sempat Viral se-Indonesia di tahun 2020 dan sempat menjadi trending di

twitter. Film ini juga memaparkan ini loh kebudayaan yang belum banyak diketahui oleh masyarakat lain yaitu kebudayaan Tilik atau biasa disebut sebagai menjenguk. Judul film yang tak banyak orang tau arti yang sebenarnya itu apa, Tilik itu apa. Tapi dibalik semua itu karena adanya film ini dan adanya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dimiliki masyarakat Bantul dan Sleman perlu kita ketahui, cerita yang sangat menyentuh di akhir film dan cerita yang membuat penonton terhibur. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar.

Melihat film pendek Tilik juga baru viral di tahun 2020 maka untuk penelitian mengenai film pendek Tilik masih sedikit penelitiannya. Maka dari itu, dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Persepsi Kearifan Lokal Menjenguk dalam Film Pendek Tilik (Studi Terhadap Komunitas Layar Taman Palembang). Persepsi yang akan dibahas kali ini merupakan persepsi dari komunitas film yang telah menonton Film Pendek “Tilik”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Persepsi Komunitas Layar Taman Palembang terhadap Budaya Menjenguk Orang Sakit dalam Film Pendek “Tilik” ?
2. Bagaimana Persepsi Komunitas Layar Taman Palembang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Film Pendek “Tilik” ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui Bagaimana Persepsi Komunitas Layar Taman Palembang terhadap Budaya Menjenguk Orang Sakit dalam Film Pendek “Tilik”
2. Untuk mengetahui Bagaimana Persepsi Komunitas Layar Taman Palembang

terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Film Pendek “Tilik”

3. Untuk menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Komunikasi Uin Raden Fatah Palembang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Terciptanya tujuan di atas, akan memberikan penjelasan tambahan tentang persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal “Menjenguk” dalam film pendek tilik,
- b. Memperkaya pengetahuan penelitian dan kajian Ilmu Sosial, terutama yang berkaitan dengan kajian Ilmu Komunikasi

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang serupa bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang Film.

b. Bagi Jurusan Ilmu Komunikasi

Sebuah hasil penelitian ini dapat memperbanyak kajian tentang perfilman khususnya persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai yang terdapat pada film tersebut.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan masukan berbagai pihak terkait dalam menilai sebuah film khususnya nilai-nilai yang ada di sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1

Tinjauan Pustaka

No	Peneliti Judul	Teori	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Sri Rizki Kurnia (2018) “Persepsi Masyarakat tentang Persahabatan dalam Film 5 Cm”	Teori Persepsi	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film 5 cm adalah film yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Mayoritas siswa memiliki persepsi yang cenderung positif tentang nilai persahabatan yang ada di film tersebut.	Perbedaan yang ada di penelitian terdahulu yaitu, dalam penelitian yang akan saya teliti menggunakan metode penelitian kualitatif, film yang akan saya bahas mengenai film pendek tilik, sumber data yang akan dikumpulkan melalui wawancara langsung sedangkan peneliti terdahulu menggunakan angket.
2.	Greyti Uenike Sugianto, (2017) “Persepsi Mahasiswa pada Film (Senjakala	Teori Uses dan Gratifications	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa	Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti

	<p>di Manado) Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat.”</p>			<p>Film Senjakala di Manado menonjolkan fungsi edukasi dapat disimpulkan bahwa film tersebut masih kurang memberikan fungsi secara edukasi bagi para penonton, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi , hal ini dikarenakan , fungsi yang paling banyak ditonjolkan adalah fungsi hiburan saja.</p>	<p>menggunakan metode penelitian kualitatif, film yang akan saya bahas mengenai film pendek Tilik, dalam mendapatkan sebuah informasi melalui wawancara langsung dengan informan, sedangkan peneliti terdahulu teknik pengumpulan data melalui kuisioner.</p>
3.	<p>Giska Putri Muslimatwati, 2018. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Along With The Gods: The Two</p>	<p>Teori Stimulus Organisme Response</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Hasil analisis data diperoleh bahwa persepsi mahasiswa terhadap pesan-pesan dakwah dalam Film</p>	<p>Perbedaan yang ada di penelitian terdahulu yaitu, dalam penelitian yang akan saya teliti menggunakan metode</p>

	Worlds”			Along With The Gods: The Two Worlds berada dalam taraf tinggi, yaitu mendapatkan skor rata-rata 4.	penelitian kualitatif, film yang akan saya bahas mengenai film pendek tilik, sumber data yang akan dikumpulkan melalui wawancara langsung sedangkan peneliti terdahulu menggunakan angket.
4.	Farida Fais, (2019) “Persepsi Remaja pada Romantisme Film Dilan 1990.”	Teori Persepsi	Kualitatif Deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi yang ditujukan kepada remaja terhadap film Dilan 1990 bermacam-macam, dan diukur dari cara pandang yang berbedabeda. Film yang berjudul Dilan 1990 ini sangat	Sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang film pendek Tilik karya Wahyu Agung Prasetyo, sumber data yang akan dikumpulkan melalui wawancara langsung sedangkan peneliti terdahulu menggunakan angket.

				mempunyai pengaruh bagi remaja yang	
5.	Juwito. Ika Putri, (2015) “Persepsi Perempuan Hijab Surabaya Terhadap Film (Hijab) Karya Hanung Bramantyo ”	Teori Perbedaan Individu (<i>Individual Differences Theory</i>)	Kualitatif	Hasil persepsi yang ditunjukkan oleh perempuan hijab Surabaya terhadap film hijab karya Hanung Bramantyo bermacam-macam, dan diukur dari cara pandang yang berbedabeda. Film yang berjudul hijab ini dinilai tidak sesuai dengan isi cerita didalamnya, namun film hijab cukup menghibur karena adanya komedi.	Penelitian yang akan diteliti membahas tentang film pendek Tilik karya Wahyu Agung Prasetyo, sumber data yang akan dikumpulkan melalui wawancara langsung sedangkan peneliti terdahulu menggunakan angket.

F. Kerangka Teori

1. Persepsi

a. Definisi Persepsi

Secara Etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *Perception* berasal dari bahasa Latin *Perceptio*, dari *Percipere* yang menerima dan mengambil. Dalam arti sempit, persepsi ialah penglihatan, yakni bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Manusia tidak terlepas dalam komunikasi secara verbal dan non verbal. Apa yang ada di dalam diri manusia seperti: pikiran, perasaan, pengalaman akan ikut dalam proses persepsi yang kita jalani dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmat, 2013: 45)

b. Syarat-syarat Terjadinya Persepsi

Sebuah persepsi terjadi apabila syarat-syaratnya terpenuhi. Berikut merupakan syarat-syarat terjadinya sebuah persepsi:

- 1) Adanya objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat inder. Stimulus datang dari luar dan langsung mengenai alat indera yaitu syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Adanya indera yang menerima stimulus dan meneruskan ke pusat syaraf (otak) sebagai pusat kesadaran, seterusnya direspon oleh syaraf motorik.
- 3) Adanya perhatian yang merupakan langkah awal sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi karena tanpa persiapan tidak akan terjadi persepsi.

c. Proses Persepsi

Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangasangan panca indra atau data. Dari definisi tersebut dikemukakan bahwa persepsi meliputi proses sebagai berikut:

- 1) Proses menerima rangsangan. Proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui panca indra. Kita melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya, sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.
- 2) Proses menyeleksi rangsangan. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin memperhatikan semua rangsangan yang diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan itu disaring atau diseleksi untuk diproses lebih lanjut.
- 3) Proses pengorganisasian. Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni: pengelompokan (berbagai rangsangan yang diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk), bentuk timbul dan latar (dalam melihat rangsangan atau gejala, ada kecendrungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala lainnya berada di latar belakang), kemantapan persepsi (adanya suatu kecendrungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan konteks tidak mempengaruhinya).
- 4) Proses penafsiran. Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada dasarnya

memberikan arti pada data dan informasi yang diterima.

- 5) Proses pengecekan. Setelah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil tindakan untuk mengecek penafsirannya benar atau salah.
- 6) Proses reaksi. Tahap terakhir dari proses perceptual adalah tindakan sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang bertindak sehubungan dengan persepsinya. (Rakhmat, 2013: 46).

2. Komunikasi Massa

a. Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa (media cetak, media elektronik dan media online) kepada khalayak dalam jumlah banyak. Komunikasi massa diadopsi dari istilah Bahasa Inggris, *Mass Communication* (Komunikasi Media Massa) yang berarti komunikasi menggunakan media massa atau komunikasi yang “*mass mediated*”. Model Laswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut menyampaikan bahwa lebih dari satu saluran membawa pesan. Laswell yang mengatakan bahwa cara yang baik dan benar untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*. (Nuruddin, 2011: 23).

Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan, sedangkan unsur pesan (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi. Saluran komunikasi (*in which channel*) dikasih dalam analisis media. Unsur pertama (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat

yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa.

b. Fungsi Komunikasi Massa

Ada banyak pendapat para ahli mengemukakan fungsi komunikasi massa, sama halnya dengan definisi komunikasi massa. Meskipun banyak pendapat mengenai hal tersebut, tetapi titik tekan (makna) mereka kemungkinan sama. Secara umum ada 4 fungsi komunikasi massa, yaitu:

1) Sebagai Informasi

Merupakan fungsi yang paling penting terdapat dalam komunikasi massa. Komponen yang paling penting dalam informasi ini adalah berupa berita-berita yang sudah disajikan. Fakta-fakta yang dicari wartawan di lapangan kemudian dituangkannya dalam tulisan juga merupakan informasi. Fakta yang dimaksud disini merupakan kejadian-kejadian yang sebenarnya yang terjadi di masyarakat.

2) Sebagai Hiburan

Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. masalahnya, masyarakat menjadikan televisi sebagai media hiburan. Hal itu membuat televisi sebagai alat utama hiburan (untuk melepas lelah).

3) Sebagai Persuasif

Dalam fungsi persuasi mengenai komunikasi massa tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi dan hiburan. Banyak bentuk tulisan yang kalau diperhatikan sekilas hanya berupa informasi, tetapi jika diperhatikan secara lebih jeli ternyata terdapat fungsi persuasi.

4) Sebagai Transmisi Budaya

Transmisi Budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi massa yang paling luas, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya tidak dapat dielakkan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Transmisi budaya mengambil tempat dalam dua tingkatan, kotemporer dan historis. (Nuruddin, 2011: 25).

2. Media Massa

a. Definisi Media Massa

Media Massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang berjumlah besar maupun banyak yang tersebar, melewati media cetak, media elektronik, dan media online, sehingga isi pesan dalam informasi itu dapat diterima secara serentak dan sesaat. Sebagai media komunikasi, media massa tetap harus menjalankan fungsi umumnya seperti *to inform, to educate, to entertain and to influence*. (Sri Rizki, 2018: 2)

b. Fungsi Media Massa

Berbagai penggunaan media massa membedakan fungsi dan tujuan media massa itu sendiri, bagi sebagian orang penggunaan media massa memengaruhi tingkat kebutuhan penggunaan dan efek dari penggunaan media massa.

Ada 3 fungsi media massa, yaitu:

- 1) Pengetahuan, seorang yang menggunakan media massa mengetahui sesuatu atau memperoleh informasi tentang sesuatu.
- 2) Hiburan, sifat menghibur sebagai tolak ukur keberhasilan dalam sebuah

film, sang pengulas cenderung memenangkan film-film diatas jenis film lain.

- 3) Kepentingan sosial, kepentingan yang diperoleh dari kesamaan kegemaran setiap individu terhadap program acara yang ditayangkan di televisi. (Sri Rizki, 2018: 8)

c. Jenis-jenis Media Massa

Media massa dibagi menjadi 3 yaitu cetak, elektronik, dan online yang memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik&online yang memenuhi kriteria media massa adalah radio, televisi, film, internet, instagram, telegram, facebook dan twitter.

3. Film

a. Pengertian Film

Pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “Teatrikal”. Film Pendek ini berbeda dengan Film Televisi atau Sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi. Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap. Film yang telah selesai diproduksi dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau sebagainya. Film terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya ada: dokumenter, animasi, musikalisasi dan pendek.

b. Film Pendek

Film Pendek adalah film yang berdurasi pendek yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Film pendek juga merupakan film yang berdurasi pendek, tetapi dengan kependekan waktu menjadikan para pembuat film nya semestinya bisa selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan. Dengan demikian, setiap shot akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya. (Primanti, 2012: 05). Durasi dari sebuah film pendek mengharuskan penciptanya lebih kreatif konsep/ide yang dikandung di dalamnya. Harus diperlukan pematangan ide/konsep agar dapat tervisualisasikan dengan baik agar dapat menarik perhatian penonton (*Audiance*).

4. Kearifan Lokal dalam Film

Sisi kearifan lokal pada film Tilik ini adalah saat truk yang dikendarai oleh Gotrek yang keluar dari kampung. Kutipan dialog di film ini menggambarkan saat Yu Ning sebagai koordinator berteriak untuk konfirmasi kalau semua sudah urusan untuk tali asih saat menjenguk Bu Lurah di rumah sakit nanti. Tidak dipandang siapa yang menyumbang dan berapa rupiah yang disumbangkan. Sumbangan mereka kompak dijadikan satu yang dikepul oleh Yu Ning untuk dimasukkan dalam satu amplop. Kearifan lokal dari sisi kedua yaitu ketika para ibu rumah tangga beramai-ramai menaiki truk dengan aplikasi Gotrek. Kalau gojek untuk 2 orang, kalau gochar untuk 4 orang tetapi kalau gotrek muat satu kampung. Terkesan udik tetapi asik tanpa memandang kasta, semuanya sama. Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Sensasi yang luar biasa, berdiri menikmati semilir angin dengan berpegangan pada tali yang melintang di

tengah, bisa juga berpegangan pada bak truk.

Budaya tilik atau menjenguk itu sendiri merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang begitu kental. Tanpa mengurangi apresiasi terhadap seberapa besar sumbangan yang mereka berikan, namun rasa empati yang ditunjukkan dengan melihat kondisi yang sedang sakit layak diacungi jempol. Meskipun kecelik ternyata tidak bisa ditengok, walaupun tidak bisa berlama-lama, namun ada kepuasan tersendiri saat sudah bisa ikut. Budaya tilik inilah yang seharusnya kita warisi, entah itu tilik orang sakit, tilik bayi atau takziah sekalipun.

Ada lagi kearifan lokal yang bisa ditangkap dalam film ini yang mengingatkan masa kecil kita. Kearifan lokal yang terus membudaya masih kental di daerah bantul tersebut. Disaat bu Tejo yang heboh itu tiba-tiba diam tidak ada suara, ternyata Bu Tejo menahan pipis. Sedangkan perjalanan menuju rumah sakit masih jauh. Nah Yu Ning berinisiatif memberikan karet gelang yang diikatkan pada jempol kakI kepada Bu Tejo, yang konon itu bisa menahan hasrat untuk membuang air kecil.

5. Teori *Interaksionisme Simbolik* (*Symbolic Interactionism*)

Teori ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead pada tahun 1863-1931, dan sudah dikenal sejak lama dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi (Laksmi, 2017: 122). *Teori Interaksionisme Simbolik* merupakan salah satu teori dalam sosiologi. *Interaksi simbolik* pada awalnya lebih mengutamakan studinya mengenai perilaku manusia terhadap hubungan interpersonal, bukan terhadap seluruh kelompok atau masyarakat (I.B. Wirawan, 2012: 114).

Interaksi simbolik dilakukan dengan memerlukan bahasa sebagai salah

satu lambang yang utama serta isyarat (*decoding*) (I.B. Wirawan, 2012: 117). Dalam artian, simbol memberikan arti tersendiri sebagai proses penyampaian makna.

Merujuk pada teori, alasan peneliti menggunakan teori tersebut sebab dalam berkomunikasi tentunya terdapat simbol dan bahasa baik secara verbal dan non verbal terutama dalam film pendek Tilik yang memperlihatkan komunikasi di dalam truk. Melalui film pendek Tilik karya Wahyu Agung Prasyo ini berupaya mengangkat konten-konten yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Mereka menggunakan film sebagai media informasi, sekaligus edukasi terkait peristiwa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Mulyana (dalam Widya, 2013: 5) Perspektif *interaksi simbolik* seperti dinyatakan oleh Mulyana ialah berupaya mencerna perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Pandangan ini menunjukkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk serta mengendalikan perilakunya dengan meninjau ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Dalam kehidupan masyarakat, manusia menggunakan lambang atau tanda untuk menyatakan apa yang mereka rasakan, demikian juga sebaliknya (Laksmi, 2017: 124). Simbol-simbol tersebut tergantung apa yang mereka lihat disekelilingnya dan ditafsirkan. Makna yang muncul dari simbol merupakan hasil pemahaman dan pemikiran dari individu yang melakukannya, bisa berwujud bahasa, isyarat, tindakan, ekspresi dan sebagainya.

Ciri dari *interaksi simbolik* dapat dilihat melalui korelasi yang terjadi antar individu dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, antara individu yang satu

dengan yang lain berinteraksi melalui komunikasi. Lalu, *interaksi simbolik* dapat pula diartikan secara tersirat lewat gerakan tubuh yang mana akan terimplikasi atau tampak seperti suara ataupun vokal, gerakan fisik, dan sebagainya. Semuanya itu memiliki arti (I.B. Wirawan, 2012: 119 dan 120).

Adapun gagasan-gagasan yang dikemukakan Mead (dalam George Ritzer, 2012: 613) dapat dibagi menjadi 3 yaitu *Mind, Self, and Society*, sebagai berikut:

1. *Mind (Pikiran)*

Menurut Mead pikiran adalah proses dialogbatin dengan diri dan tidak terlihat oleh individu. Dalam suatu proses sosial, pikiran akan muncul dan berkembang bahkan menjadi bagian integral dari proses tersebut. Mead juga melihat pikiran secara *pragmatik* yakni melibatkan proses berfikir dalam pemecahan masalah. Karena di duniaselalu ada masalah dan dengan pemikiranlah yang dapat menyelesaikannya sehingga manusia menjadi lebih efektif dalam bekerja.

2. *Self (Diri)*

Pada dasarnya, diri merupakan kemampuan untuk menjadikan diri sendiri sebagai objek dan subjek. Seperti konsep Mead yaitu diri mengandaikan proses interaksi yaitu komunikasi antara orang lain. Diri memiliki hubungan yang dialektis dengan pikiran. Mead mengatakan bahwa tubuh bukanlah diri, tetapi dapat menjadi diri ketika pikiran berkembang. Diri juga memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam percakapan dengan orang lain. Maknanya orang-orang menyadari apa yang mereka katakan dan ia sedang meninjau apa yang dikatakannya serta memutuskan apa yang akan mereka katakan selanjutnya.

3. *Society (Masyarakat)*

Pada tingkat yang paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat untuk menggambarkan proses yang terus-menerus tanpa henti mendahului pikiran dan diri. Bagi Mead, masyarakat mempunyai peran penting bagi pikiran dan diri. Mead juga menggambarkan masyarakat sebagai serangkaian tanggapan yang dibuat individu dalam bentuk “diriku”. Dengan kata lain, individu membawa masyarakat ke sekitarnya dan memberi kemampuan untuk mengendalikan diri melalui kritik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik* sebagai tolak ukur penelitian.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang objeknya adalah masyarakat yaitu komunitas film di Palembang (Layar Taman). Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengetahui, mengumpulkan, mengamati, dan menganalisis Persepsi Terhadap Kearifan Lokal Menjenguk Dalam Film Pendek “Tilik” (Studi Terhadap Komunitas Layar Taman) upaya dalam mengetahui bagaimana persepsi yang dimiliki oleh komunitas film tersebut. Melalui observasi, wawancara, dan analisis data secara keseluruhan.

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan seorang peneliti untuk menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Penelitian kualitatif akan menggunakan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Istilah yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah *informan*.

(Idrus, 2010 : 24-25).

Seperti yang dinyatakan oleh Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena semua data yang diperoleh dalam bentuk hasil wawancara.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini peneliti menggunakan data yang bukan berbentuk angka maupun nominal, tetapi lebih ke berbentuk kalimat pernyataan, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (*value*) tertentu yang diperoleh melalui instrumen penggal data khas kualitatif seperti wawancara, observasi, *focused group discussion*, dokumentasi dan sebagainya. (Sugiyono, 2018: 224). Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai pengambilan data secara langsung. Data yang peneliti peroleh dengan cara observasi dan wawancara yang mendalam. Setelah observasi informan dirasakan sudah mencukupi maka langkah selanjutnya yaitu melakukan proses wawancara yang mendalam terhadap informan agar ditemukan data yang valid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan informasi data kepada peneliti. Dalam data sekunder ini, data yang diperoleh yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, jurnal, koran, dan yang berhubungan dengan konteks objek yang akan diteliti. Untuk memperkuat dan memperdalam data yang diperoleh maka peneliti tidak hanya cukup dengan data dari responden tetapi peneliti juga akan melakukan telaah pustaka. Seperti dokumen-dokumen yang berkaitan film pendek di Indonesia, dan karya tulis serta artikel yang memuat tentang persepsi komunitas film terhadap kearifan lokal “menjenguk” dalam film pendek *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling tepat dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi. (Sugiyono, 2014: 222).

a. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi adalah suatu cara pengamatan yang sistematis dan selektif terhadap suatu interaksi atau fenomena yang sedang terjadi (Abuzar Asra dan Puguh 2015:105). Teknik observasi merupakan pengamatan yang sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti. Dalam bukunya Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, metode observasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu, observasi partisipan, observasi eksperimental, dan observasi sistematis.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yaitu (informan) yang memberi jawaban atas pertanyaan dari pewawancara. Teknik ini dilakukan secara akrab dengan beberapa pertanyaan terbuka. Keakraban seperti ini diharapkan mampu menggali dan mengungkapkan kejujuran informan terhadap memberikan informasi yang dibutuhkan. Wawancara ini digunakan untuk memperkuat dengan data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat secara langsung. Kemudian dikembangkan pada saat wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Sebelum melakukan wawancara mendalam, kriteria informan yang dibutuhkan peneliti yaitu orang-orang yang memahami mengenai film, yang pastinya orang yang sudah menonton film pendek *Tilik*, orang-orang yang bisa memberikan pendapat dan siap untuk diwawancarai mengenai penelitian yang akan diteliti. Kriteria informan tersebut peneliti ingin mewawancarai beberapa anggota dari salah satu komunitas film di kota Palembang yaitu *Layar Taman Palembang* sebagai informan di penelitian yang akan diteliti.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen- dokumen yaitu setiap bahan tertulis baik bersifat internal maupun eksternal. Bahan tertulis yang bersifat internal berupa surat-surat pengumuman, instruksi/aturan dalam suatu lembaga, dan surat keputusan. Sedangkan bahan tertulis yang bersifat eksternal berupa majalah, koran, data file yang diperoleh dari internet, laporan, dan berita-berita tertulis atau siaran media massa yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan meneliti di salah satu komunitas film di Palembang yaitu Komunitas Layar Taman. Layar Taman merupakan wadah bagi beberapa komunitas film pendek atau filmmaker di Sumatera Selatan (SumSel). Komunitas ini terbentuk untuk membuat karya film pendek atau film yang akan diikuti lombakan ke nasional. Kegiatan rutin yang kerap dikerjakan oleh puluhan anak muda di Sumsel khususnya anggota Layar Taman di Palembang. Meski masih berskala kecil, komunitas ini telah menelurkan puluhan film, salah satunya yang sampai viral yakni film lokal Palembang yang berjudul “Lenget”. Bahkan tak hanya membuat film, komunitas ini pun sering nonton bareng (nobar) untuk membahas film sekaligus belajar membuat film. Komunitas ini diketuai oleh Among Krida Wicaksono. Filmmaker Layar Taman ini dibentuk sejak 2014 dan sudah banyak melahirkan pelaku pembuat film berkualitas termasuk di Kota Palembang.

Komunitas ini sangat tepat dijadikan sebagai informan peneliti, karena mereka memiliki pengetahuan, memproduksi karya film pendek sendiri, juga

mereka gemar nonton bareng guna untuk membahas film dan sudah menonton film Tilik. Wawancara ini guna untuk mengetahui bagaimana Persepsi Terhadap Kearifan Lokal Menjenguk Dalam Film Pendek “Tilik” (Studi Terhadap Komunitas Layar Taman Palembang).

Lokasi Komunitas Layar Taman Palembang : Jalan. Dipenogoro Talang Semut, Sumatera Selatan, Palembang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu: deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang membuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang akan dijumpaidan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan,

dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk tabel atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang masing- masing dirincikan dengan pembagian beberapa sub bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang yang menceritakan mengapa saya meneliti tentang film pendek Tilik, rumusan masalah yang akan saya bahas dalam penelitian ini, tujuan&kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang membahas mengenai persepsi dan film, membahas teori yang akan saya gunakan, membahas metode apa saja yang saya gunakan dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN YANG RELEVAN

Bab ini membicarakan tentang berbagai materi yang berkaitan dengan film dan topik penelitian yang akan dibahas.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai komunitas film Layar Taman Palembang, mulai dari sejarah komunitas sampai ke struktur organisasinya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang saya lakukan mengenai Persepsi Kearifan Lokal Menjenguk dalam Film Pendek “Tilik” (Studi Terhadap Komunitas Layar Taman Palembang)

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azra, Abuzar dan Puguh Bodroh Irwan, (2015). *Metodologi Penelitian Survei*, Bogor: IN MEDIA
- Idrus, Rony. (2010). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Kurnia, N. Astuti. (2018). *Komunikasi Media Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Nuruddin, (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Primanti, HR. (2012). *Buku Prosedur Pendirian Usaha Pembuatan Film*. Yogyakarta: Yayasan Konfiden.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2010). *Metodelogi Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, Apriyadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Skripsi

- Eko, Nugroho, Windhiarto. (2011). “ Persepsi Remaja Terhadap Aspek Pornografi pada Film Bertema Komedi Seks (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Remaja di Desa Blambangan, Kecamatan Bawang, Banjarnegara)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Giska, Putri, Muslimatwati. (2018). “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pesan-

pesan Dakwah Dalam Film Along With The Gods: To The Worlds (Survei Terhadap Mahasiswa KPI UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2015-2016)". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sri, Rizki, Kurnia. (2018). "Persepsi Masyarakat Tentang Persahabatan dalam Film 5 CM.". *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.

Jurnal Ilmiah

Greyti, Elfie, Edmon. (2017). " Persepsi Mahasiswa Pada Film "Senjakala di Manado" (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat)". *Jurnal Acta Diunar*, Volume VI. No. 1. Tahun 2017.

Juwito, Ika, Putri. (2015). "Persepsi Perempuan Hijab Surabaya Terhadap Film "Hijab" Karya Hanung Bramantyo". *Jurna Ilmu Komunikasi*, Volume 7. No. 2 Oktober 2015.

Sumber Internet

Ambar, (2017). *Model Komunikasi Lasswell-Konsep-Kelebihan-Kekurangan*, diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-lasswell> tanggal 15 Oktober 2020.

ia, Chitra, Dinisari. (2020). *Sinopsis dan Fakta Film Tilik, yang Bikin Nama Bu Tejo jadi Viral*, diakses dari <https://today.line.me/id/v2/article/p9RORg?imageSlideIndex=0> tanggal 25 November 2020.